JEJAK-JEJAK ARKEOLOGIS DI KAKI GUNUNG BAMBAPUANG KABUPATEN ENREKANG SULAWESI SELATAN

Nani Somba
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Sites located in Buntu Kotu Enrekang, is one of the suspected sites as settlement sites. It was seen from the variability of findings of such a monumental and artifaktual stone mortar and fragments of pottery. In addition, this location is very strategic in terms of defense because it was on a hill called Kotu. Period must start and end of the residential site can not be determined, but it can be expected to have existed since praislam. The causes of abandonment of the site not known for certain, however, can be attributed to several events such as natural disasters, wars, or the reduced quality of natural resources in the places of origin so that the site was left to look for a new settlement site.

Keywords : settlement, artifacts, environment

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak diantara titik koordinat 3°14'36-5°50'00 lintang selatan dan 119°40'53½-120°6'33½ bujur timur daerah ini terletak pada ketinggian antara 47-4.239 meter diatas permukaan air laut, dengan luas wilayah 1.786.01 KM2 dan terletak sekitar 236 Km disebelah utara kota propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar selama tiga tahap, yaitu Tahap I (2006), Tahap II (2007) dan Tahap III (2008). Dari seluruh tahap penelitian itu telah menghasilkan beberapa temuan yang merupakan jejak-jejak tinggalan aktivitas manusia pada masa lampau. Penemuan benda-benda purbakala dan bersejarah merupakan bahan yang manarik untuk dapat dikaji dengan berbagai disiplin kajian ilmu, terlebih lagi jika temuan tersebut merupakan sesuatu yang langka. Peradaban masa lalu manusia penting untuk kita ketahui berkaitan dengan perkembangan pola kehidupan manusia *baik dalam hal tingkah laku maupun materi budaya yang dihasilkannya.* Aktivitas kehidupan masa lalu tersebut tidak terlepas dari cara/pola pikir manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga dapat digunakan untuk menopang kehidupan. Adaptasi sebagai sebuah cara untuk mempertahankan diri sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan lingkungan yang berlangsung setiap waktu secara berlahan maupun frontal.

Salah satu model adaptasi manusia dalam mempertahankan diri untuk hidup terlihat dari tumbuhnya pemikiran untuk

hidup berkelompok dengan membuat tempat berlindung seperti rumah atau komunitas yang lebih besar seperti benteng. Pada awalnya, dimasa prasejarah, manusia hidup berkelompok kecil yang selalu berpindah tempat mengikuti atau mencari binatang buruan. Seiring dengan meningkatnya daya intelektualitasnya, manusia mulai hidup berlindung dengan memanfaatkan relief muka bumi seperti ceruk atau gua sebagai hunian baik menetap maupun sementara. Dalam taraf ini manusia sudah dapat dikatakan lebih "mapan" sehingga muncul model-model kehidupan yang lebih kompleks, seperti seni dan kepercayaan. Perkembangan kemudian, menunjukkan kemajuan yang lebih baik, bahwa manusia sudah mulai melindungi dirinya dari lingkungan sekitarnya dengan membuat rumah dan tempat-tempat perlindungan. Bahkan dengan masuknya pendatang/pengaruh budaya dari luar sangat berperan dalam mewujudkan bentuk atau pola permukiman di Nusantara. Setelah mengalami berbagai proses akulturasi budaya dengan rentang waktu interaksi antara budaya setempat dengan budaya dari luar yang cukup lama, maka tercipta berbagai model permukiman yang unik merupakan ciri masing-masing daerah.

Dalam arkeologi dikenal berbagai karakter situs yang memperlihatkan aktivitas masa lalu penghuninya, dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan macam aktivitasnya. Beberapa yang mudah untuk kita identifikasi seperti situs penguburan, situs perbengkelan, situs perdagangan, dan situs perkotaan, selain masih banyak karakter situs lainnya yang didasarkan pada sisa-sisa budaya yang dapat ditemukan kembali. Tipe-tipe situs tersebut sangat berkaitan dengan tingkah laku manusia pendukungnya berkaitan dengan hasil-hasil budaya materi yang ditinggalkannya. Dengan kata lain, adakalanya dominasi suatu artefak/ekofak yang ditemukan dapat mencirikan tipe situs.

Dalam tulisan ini, dicoba untuk ditelaah salah satu tipe situs yaitu situs permukiman. Pengertian situs permukiman sendiri adalah merupakan kawasan tempat tinggal manusia masa lalu untuk beraktivitas sehari-hari, yang dibuktikan dengan temuan sisa-sisa aktivitas manusia yang telah ditinggalkan (Subroto, 1985:1176). Bahkan pendapat K.C. Chang (1968) mengenai situs permukiman ini lebih menekankan pada sisa-sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal. Pendapatnya tersebut juga tidak menutup kemungkinan berlaku pada komunitas yang bermukim pada satu lokasi atau berbeda lokasi tetapi dihuni secara berurutan. Kedua definisi tersebut masih memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga J.R. Parson (1972:128) mencoba mendefinisikan secara lebih tajam. Bahwa yang dimaksud dengan *pola permukiman arkeologi* merupakan cara yang dilakukan manusia untuk mengatur dirinya dalam konteks mempertahankan hidup. Dengan demikian pengertian tersebut sangat mengacu pada tempat tinggal, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan, yang dapat merefleksikan alam lingkungan, kemampuan teknologi, dan bermacam institusi yang berlaku dalam suatu masyarakat untuk kepentingan mengatur alam (Subroto, 1985:1176).

Dalam menentukan sebuah situs permukiman banyak indikator yang dapat digunakan berupa budaya materi masa lalu. Beberapa indikator yang mudah dilihat seperti sisa pembakaran, artefak peralatan rumah tangga dan dapur, sisa struktur jalan, dan sisa struktur bangunan. Dalam sebuah situs adakalanya terdapat

artefak yang dominan, misalnya artefak perlatan rumah tangga tetapi ini belum tentu menunjukkan tipe situs sebagai situs permukiman. Artefak alat rumah tangga biasanya juga banyak ditemukan di situs penguburan atau tipe situs lainnya. Untuk itu pentingnya memperhatikan asosiasi dan kontekstual antar indikator dalam situs sangatlah menentukan apakah situs tersebut merupakan situs permukiman atau tipe situs lainnya.

Banyak hal mengenai pola permukiman masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas manusia pendukungnya. Aktivitas-aktivitas manusia tersebut dapat dibedakan dalam skala *micro structure/micro settlement* berupa bangunan secara individu maupun situs berupa bangunan-bangunan yang disusun oleh suatu komunitas, dan *macro structure/macro settlement* berupa gambaran tentang hubungan antara komunitas di suatu situs dengan komunikasi di situs lainnya, sehingga lebih dapat menunjukkan adanya distribusi situs-situs permukiman (Subroto, 1985: 1177).

Salah satu situs permukiman yang belum pernah diteliti yaitu situs Buntu Kotu yang ada di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, tepatnya berada di Kampung Cakke, Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggaraja. Dari temuan permukaan menunjukkan bahwa situs Buntu Kotu merupakan bekas permukiman, tetapi lebih dalam lagi belum diketahui secara jelas pola permukiman yang ada dan distribusi unit-unit permukimannya. Dari konsep pola permukiman yang diajukan Sanders (1969:116; dalam Subroto, 1985:1177-1178), yaitu pola permukiman komunitas (*community settlement patterns*) dan pola permukiman zonal (*zonal settlement pattern*), situs Buntu Kotu dapat digolongkan dalam pola permukiman komunitas yang meliputi unit-unit populasi secara individual yang di dalamnya mencakup data tentang tipe-tipe komunitas, organisasi bangunan-bangunan publik, distribusi, bentuk jalan, populasi, kepadatan komunitas, dan karakter populasinya. Asumsi tersebut masih perlu diuji kebenarannya lebih mendalam lagi, mengingat masih banyak data yang belum dihimpun. Namun demikian, diharapkan dari kajian awal mengenai pola permukiman di Situs Buntu Kotu ini merupakan permulaan dalam mengungkapkan aktivitas budaya manusia berserta hasil-hasil budaya materinya.

2. Permasalahan

Penelitian tahun 2007, survei dilakukan pada bagian selatan gunung Bambapuang yang dinilai sebagai kawasan yang potensial dan belum dijangkau dalam penelitian sebelumnya, baik dari Balai Arkeologi Makassar maupun dari peneliti lain. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa Kabupaten Enrekang memiliki potensi arkeologis yang cukup kaya dan pada umumnya tersebar di puncak-puncak bukit maupun di puncak gunung. Dalam penelitian tahun 2009 ini survei dipusatkan pada areal di bagian barat dan sebelah timur Gunung Bambapuang. Khusus di wilayah timur, survei dilakukan di daerah Cakke yaitu di kawasan Buntu Kotu.

Memang topografi Enrekang yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan yang berimplikasi pada pemilihan lokasi permukiman manusia masa lampau juga turut mempertimbangkan kondisi geografis daerahnya. Dengan berbagai permasalahan yang dikemukakan ini, sehingga ada beberapa pertanyaan penelitian yang dijadikan acuan untuk menelusuri berbagai temuan dan situs-situs arkeologis yaitu :

a. Bagaimana karakteristik budaya di situs-situs di bagian barat gunung Bambapuang
b. Bagaimana bentuk dan hubungan yang signifikan antartemuan dan antarsitus dalam suatu kawasan?
c. Bagaimana bentuk permukiman yang tergambar melalui pola-pola budaya yang tampak di beberapa situs?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan ditekankan untuk menemukan karakteristik temuan arkeologis dan menggambarkan pola yang tampak dari persebaran budaya. Secara ringkas penelitian ini berusaha:

a. Menggambarkan karakteristik temuan arkeologis di situs-situs sebelah barat dan timur Gunung Bambapuang;
b. Mencari hubungan yang signifikan antartemuan dan antarsitus dalam suatu kawasan;
c. Menemukan suatu pola sebaran guna merekonstruksi pemolaan budaya dalam ranah permukiman manusia masa lampau.

4. Metode Penelitian

A. Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Kepustakaan. Mengumpulkan data situs dari penelitian terdahulu melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini juga akan dipelajari peta topografi daerah penelitian. Keseluruhan data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk pelaksanaan penelitian

b. Pengumpulan Data Artefaktual. Pengumpulan data artefaktual dilakukan dengan survei dan ekskavasi (test pit). Survei dilakukan dengan mengamati secara langsung potensi arkeologis beserta situs dan lingkungannya baik di Cakke (sebelah timur Bambapuang) maupun di sebelah barat Gunung Bambapuang. Dari kegiatan survei ini dilakukan pendeskripsian dan pemotretan. Hasil deskripsi dan identifikasi situs dan temuannya selanjutnya dibuat suatu klasifikasi guna menentukan faktor determinan yang mempengaruhi situs dan pola yang tampak pada sebaran temuan-temuannya. Ekskavasi dilakukan dengan teknik test pit (*box system*) berukuran 100 x 100 cm dengan sistem spit interval kedalaman 10 cm. Tujuannya adalah untuk mengetahui variabilitas temuan arkeologis yang terdepositkan dalam tanah dan juga mengetahui tingkat okupasi manusia dengan lapisan budaya yang tampak.

B. Pengolahan Data

a. Analisis Tipologi

Dilakukan pengklasifikasian yang memilah benda-benda berdasarkan jenis dan bentuk, bahan, gaya, dan teknologi. serta keletakannya secara kontekstual.

b. Analisis Kontekstual

Melakukan kajian data artefak berdasarkan kajian skala mikro untuk mengetahui hubungan artefak dengan artefak lain untuk menjelaskan ruang-ruang budaya dalam satu unit budaya terkecil, skala semi-mikro untuk mengetahui hubungan antar artefak untuk menjelaskan ruang-ruang budaya dalam sebuah situs, serta skala makro untuk mengetahui hubungan artefak untuk menjelaskan ruang-ruang budaya antar situs (periksa Mundardjito, 1993).

c. Analisis Fungsi

Interpretasi tentang fungsi situs dengan berdasarkan data artefaktual baik secara sinkronis maupun diakronis.

5. Kerangka Teori

Berdasarkan fungsi dan keragaman jenis aktivitasnya, suatu situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penguburan, dan situs pemujaan (Sharer dan Ashmore, 1979 : 73). Tipe dan karakteristik suatu situs dapat memberi gambaran akan hubungan yang jelas antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Situs permukiman dan habitat misalnya, merupakan situs tempat manusia bermukim dan melakukan aktivitasnya, sehingga suatu situs biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh komunitas tertentu.

Studi pemukiman dalam arkeologi telah digunakan oleh kalangan ilmuwan Amerika sejak sekitar pertengahan tahun 1940-an atau setelah Perang Dunia II. Kalangan arkeolog Indonesia sendiri sudah banyak yang mengimplementasikan kajian ini dalam berbagai penelitiannya. Pemukiman merupakan suatu daerah atau tempat untuk bertempat tinggal atau menetap. Cakupan kajiannya meliputi segala bentuk artifisial atau hasil buatan manusia di permukaan bumi.

Arkeologi pemukiman (*Settlement Archaeology*) adalah studi untuk memahami cara-cara manusia masa lalu menata atau menempatkan diri dalam ruang (Rouse, 1972 : 95). Kajian pola pemukiman mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang didistribusikan dalam suatu bentang alam dan juga mencakup tiga sistem yaitu sistem sosial, budaya, dan lingkungan yang ketiganya harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse, 1972 : 96). Pemahaman tersebut sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh K. C. Chang bahwa situs pemukiman ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia berupa wujud budaya material dalam suatu komunitas yang bermukim pada suatu lokasi, pada lokasi atau tempat yang berbeda dan dihuni secara berurutan (Chang, 1968 : 2 – 3).

Kenyataan akan adanya hubungan mendasar dengan pemujaan merupakan kajian yang selama ini dilakukan oleh kalangan ahli. Dalam tulisan ini, selain akan membahas budaya batu besar (baca = benda megalit) yang banyak ditemukan tersebar dalam situs-situs di Enrekang, juga akan memusatkan perhatian pada pola sebaran dan hubungan fungsional serta aspek permukiman. Dengan demikian, disamping mengkaji artefak secara rinci, juga sangat dibutuhkan pengkajian situs sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan (*activity area*).

Mengkaji semua aspek tersebut diperlukan seperangkat instrumen dan metode yang dapat mendukung pelaksanaannya. Pengertian pemukiman dalam arkeologi sangat luas, bukan hanya menyangkut habitasi tetapi meliputi situs perbengkelan, situs upacara, situs pasar, situs sumber air dan lain-lain yang berkaitan dengan komunitas tunggal di situs habitasi (Mundardjito, 1990). Pengertian itu menjelaskan perlunya mengkaji karakteristik dan pola kegiatan situs pemukiman.

II. Geografi dan Sisa Peradaban Situs Buntu Kotu

1. Identifikasi, Deskripsi dan Lingkungan Situs

Sesuai dengan namanya, Situs Buntu Kotu berada di sebuah bukit 03° 24´ 19,3" Lintang Selatan dan 119° 47´ 32,5" Bujur Timur dengan ketinggian 647 m. karena kata *buntu* dalam bahasa lokal (Bahasa Duri) berarti bukit, sehingga masyarakat setempat juga mengenalnya sebagai Bukit Kotu. Secara geografis, Bukit Kotu merupakan bukit tunggal yang di sekitarnya dikelilingi oleh lembah daerah pertanian masyarakat. Kelerengan bukit dapat dibedakan antara yang landai terdapat di bagian barat, merupakan jalan masuk ke dalam benteng dan tebing curam terdapat di bagian timur, terdapat ceruk-ceruk yang dimanfaatkan untuk tempat penguburan.

Secara geologis, batuan dasar Bukit Kotu tersusun dari batu gamping yang masih merupakan satu kesatuan dengan batuan gamping di jajaran pegunungan di daerah Enrekang-Toraja, sehingga masih dalam satu formasi batuan gamping Toraja. Batuan dasar gamping di daerah ini sangat dominan sehingga banyak dimanfaatkan misalnya untuk ceruk penguburan dan struktur dinding benteng seperti di situs Buntu Kotu.

Lapisan humus lebih banyak berada di bagian kaki bukit sehingga lebih banyak tanaman yang tumbuh dibandingkan dengan bagian atas bukit yang sedikit mengandung lapisan humus dan banyak singkapan batuan dasar gamping sehingga hanya sedikit tanaman yang bisa tumbuh. Pada beberapa tempat mendekati puncak bukit terdapat banyak bongkahan besar batu gamping yang diduga mengalami pelapukan dan beberapa tempat datar sempit yang diduga tempat bermukim karena banyak ditemukan fragmen gerabah.

Keletakan Bukit Kotu sangat menarik untuk diketahui karena berada di tengah-tengah tujuh bukit yang mengelilinginya. Diantaranya hanya enam bukit yang teridentifikasi namanya berurut dari utara searah jarum jam yaitu Bukit Batu, Bukit Tampo, Bukit Kuak, Bukit Lakawan, Bukit Gaci, sebuah bukit yang belum diketahui namanya, dan Bukit Mataram. Diantara Bukit Kotu dengan Bukit Batu (yang berada di utara), kemudian Bukit Tampo dan Bukit Kuak, mengalir sebuah sungai besar bernama Sungai Mata Allo yang muaranya bergabung dengan Sungai Sadang di Kota Enrekang. Kedua sungai tersebut bermata air di daerah pegunungan di Toraja dan sungai Sadang sendiri bermuara di Selat Makassar.

Dalam sebuah permukiman, salah satu faktor pendukung penting adalah keberadaan sumber air yang sangat diperlukan. Kebutuhan akan air juga terdapat di situs Buntu Kotu yaitu berupa mata air yang berada di bagian kaki bukit berada pada sisi bukit yang landai. Mata air ini merupakan satu-satunya yang masih tersisa dan sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Cakke untuk kebutuhan air bersih.

2. Deskripsi Temuan Arkeologis

a. Sumur Tua

Keberadaan sumur atau mata air dalam sebuah permukiman sangat penting bagi kehidupan. Begitu juga dengan di situs Buntu Kotu, terdapat sebuah mata air (sumur) yang berada di bagian kaki bukit dan masih dimanfaatkan sampai sekarang. Keberadaan sumur ini sudah berubah dari

bentuk aslinya karena yang menurut informasi memiliki garis tengah sekitar 120 cm, tetapi kondisi sekarang sebagian sudah ditimbun dengan batu sehingga menyempit. Kedalaman sumur yang dapat diukur mencapai 1 meter dari permukaan tanah. Sumur ini merupakan satu-satunya yang masih ada, dan kemungkinan masih ada sumur atau sumber air lainnya yang sudah tertimbun. Tidak jauh dari sumur yang ada, juga terdapat aliran sungai kecil dari pegunungan di sebelah barat situs.

b. Bangunan Benteng

Kondisi benteng di situs Buntu Kotu ini sudah dalam keadaan rusak/runtuh, tetapi di beberapa tempat masih dapat dijumpai sejumlah struktur dinding benteng dan pintu-pintu sebagai jalan keluar-masuknya penghuni benteng. Berdasarkan informasi yang diperoleh kerusakan yang ada sebagian besar akibat aktivitas masyarakat sekarang yang mengambil material batu benteng digunakan untuk pengerasan jalan. Tetapi sebelumnya kerusakan juga akibat maraknya 'gerombolan' yang menganggap adat masyarakat waktu itu bertentangan dengan ajaran Islam.

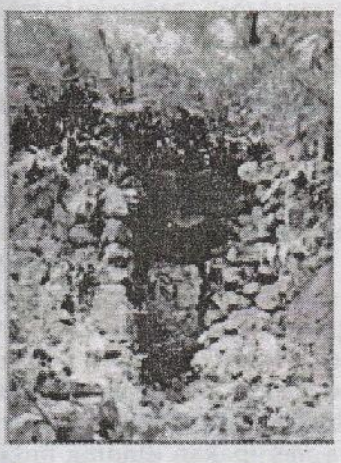


Foto 1. Gerbang Benteng Kotu sebelah barat

Struktur benteng terlihat dari adanya susunan batu kapur tanpa perekat, dimana struktur batu disusun sedemikian rupa menempel pada bagian dinding tebing Bukit Kotu. Selain berfungsi sebagai dinding pertahanan kemungkinan juga sebagai penahan agar dinding tebing tidak longsor, mengingat kemiringan bagian yang terdapat struktur dinding bentengnya sangat terjal dan hampir mencapai tegak lurus. Untuk menuju bagian dalam benteng dibuatkan beberapa akses masuk ke dalam benteng, salah satunya adanya struktur jalan batu yang kemungkinan berawal dari sisi barat (bagian dasar Bukit Kotu) mengarah ke timur (menuju ke atas). Lebar jalan masuk ini 140 cm, kemudian di kedua sisinya terdapat sisa-sisa pagar batu yang melindungi jalan masuk tersebut. Sisa-sisa pagar batu yang masih ada memiliki ketinggian 100 cm dan lebar bagian atasnya 110 cm. Akses jalan tersebut akan bertemu dengan akses jalan masuk dari sisi selatan (pintu gerbang pertama).

Akses jalan masuk lain dapat dilihat dari keberadaan pintu gerbang pertama yang berada di sisi selatan (bagian bawah) mengarah ke utara (menuju ke atas). Pintu gerbang pertama berawal dari lokasi tidak jauh dari mata air berada. Tinggalan yang masih tersisa dari pintu gerbang pertama adalah adanya sebuah batu tegak sebagai tiang penyangga atap pintu berupa lorong pada salah satu sisinya, sedangkan tiang batu satunya telah rebah di tanah bersama runtuhan batuan lainnya yang merupakan bagian struktur atas pintu. Tinggi tiang batu yang masih berdiri 210 cm dengan diameter 55 cm, sedangkan lebar pintu diperkirakan 1 meter.

Pintu masuk pertama dan lokasi di sekitarnya disebut dengan *tempang* yang berarti lokasi penahanan/penghadangan pertama. Menurut informasi dari masyarakat, tidak jauh dari lokasi terdapat

tempat yang bernama *langgara*, yaitu tempat pernah didirikan sebuah bangunan mesjid pertama yang berada di dalam dinding benteng. Tidak diketahui pasti, kapan berdirinya mesjid tersebut dan bagaimana kaitannya dengan situs benteng di Bukit Kotu, karena tiadanya bukti-bukti arkeologis yang ditemukan.

Beberapa bagian dinding benteng tampak masih utuh dengan susunan batu yang menempel pada dinding Bukit Kotu. Model struktur demikian dimaksudkan untuk mencegah dinding bukit supaya tidak longsor dikarenakan kemiringannya yang terjal. Tinggi dan tebal struktur batu di dinding bukit tidak sama karena harus disesuikan dengan tinggi dan kemiringan dinding bukit. Pada bagian luar struktur batu yang menempel dinding bukit dilanjutkan dengan struktur jalan sempit yang lebarnya 120 cm, sehingga merupakan jalan sempit yang menyusuri tebing Bukit Kotu sisi barat. Tidak semua struktur jalan dibuat rata dan melandai, tetapi di beberapa tempat menunjukkan model jalan bertangga yang disesuaikan dengan kontur permukaan tanah, yang semakin ke atas semakin terjal. Bagian terluar sisi jalan merupakan dinding bukit yang terjal, sehingga untuk memperkuat struktur jalan dibuatkan struktur penguat sampai ke atas berbentuk pagar batu, sehingga struktur penguat ini juga berfungsi sebagai pagar perlindungan.

Setelah melewati pintu gerbang pertama dan berjalan lebih mendaki lagi terdapat pintu gerbang kedua (*babangan tangnga*) dengan model konstruksi susunan batu yang sama dengan pintu gerbang ketiga. Pintu gerbang kedua menghadap ke arah barat dan sudah dalam keadaan rusak, karena struktur bagian bawahnya yang sudah tidak kuat lagi menahan beban di atasnya sehingga runtuh, sehingga tidak dilakukan pengukuran.

Setelah mendaki lagi ke atas, terdapat lorong pintu gerbang ketiga (*babangan buntu*) yang relatif masih utuh. Lebarnya 80 cm, tinggi 200 cm, dan panjang lorong pintu 180 cm. Konstruksi bagian atap lorong pintu terdapat 2 buah batu pipih yang lebar sebagai penopang struktur batuan di atasnya. Kedua batu pipih tersebut ditopang oleh susunan struktur dinding batu di kedua sisinya. Posisi pintu ketiga menghadap ke arah barat.

Tidak jauh dari pintu gerbang ketiga, kita akan mendapati pintu gerbang keempat (*babangan tillo*), yang merupakan pintu gerbang terakhir. Model struktur pintu gerbang keempat masih sama dengan model struktur susunan batu yang ada di pintu gerbang sebelumnya. Pintu gerbang keempat ini merupakan pintu yang masih dalam kondisi lebih baik dan lengkap jika dibandingkan dengan pintu-pintu gerbang lainnya. Tinggi lorong pintu 160 cm, lebarnya 90 cm, dan bagian atas lorong pintu merupakan susunan batu yang tebalnya 60 cm, sedangkan panjang lorong pintu 310 cm. Dari empat pintu gerbang tersebut, hanya pintu gerbang pertama yang menghadap ke selatan, sedangkan pintu gerbang kedua, ketiga, dan keempat menghadap ke barat.

Pintu gerbang ketiga dan keempat terletak di ketinggian yang sama di sisi barat Bukit Kotu, sehingga ada kemungkinan memiliki struktur susunan batu yang berlanjut atau merupakan satu rangkaian dinding benteng. Berbeda halnya dengan pintu gerbang pertama dan kedua yang terletak lebih di bawah dari pintu gerbang ketiga dan keempat sehingga letaknya terpisah.

Secara keseluruhan struktur susunan batu benteng di Bukit Kotu berada di sisi barat bukit. Sementara bagian sisi bukit lainnya merupakan dinding bukit yang terjal, bahkan di beberapa tempat

merupakan dinding bukit yang tegak lurus, sehingga tidak semua sisi Bukit Kotu dikelilingi oleh struktur susunan batu sebagai dinding benteng. Perpaduan konstruksi benteng merupakan benteng buatan (terdapat struktur susunan batu) dengan benteng alam (merupakan tebing bukit yang terjal dan curam).

c. Batu Temu Gelang dan Nisan Tunggal



Foto 2. Nisan tunggal di dalam Benteng Kotu

Temuan batu temu gelang masih berlokasi di bagian dalam benteng, tepatnya berada pada titik koordinat 03° 24´ 23,6" Lintang Selatan dan 119° 47´ 36,4" Bujur Timur ketinggian 636 m. Di lokasi yang bernama *tempang* ini letaknya sangat dekat dengan lorong pintu pertama benteng. Garis tengah batu temu gelang 250 cm. Uniknya batu temu gelang tersebut di tengahnya terdapat sebuah nisan tunggal berbentuk gada persegi delapan dan terdapat pahatan yang merupakan motif hias tumpal. Tinggi batu nisan 44 cm dengan diameter 24 cm. Menurut informasi masyarakat, batu temu gelang ini merupakan makam dari seorang tokoh yang digelari *pebalun tondok* (pelindungnya kampung). Belum jelas apa keterkaitan tokoh tersebut dengan keberadaan Situs Buntu Kotu dan asal-usulnya dari mana, sehingga informasi tersebut merupakan tradisi tutur yang masih perlu dicari kebenarannya dengan melakukan pembuktian arkeologis.

Pada masa lalu, batu temu gelang di Buntu Kotu ini difungsikan sebagai media untuk memohon keberkahan berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan bagi yang tinggal di dalam benteng. Bahkan tradisi berdoa dan memohon di batu temu gelang ini masih berlangsung hingga dekade 1970-an, meskipun masyarakat sudah tidak ada yang tinggal di dalam benteng. Prosesi yang masih dilakukan dengan cara memotong hewan korban yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan, perlindungan, dan kesuburan.

d. Lumpang Batu

Lumpang batu ini ditemukan di bagian dalam benteng yang mendekati puncak Bukit Kotu. Bahan dari lumpang masih merupakan jenis batu kapur. Diameter lubang lumpang 20 cm dan kedalaman lubang 30 cm.

e. Fragmen Gerabah

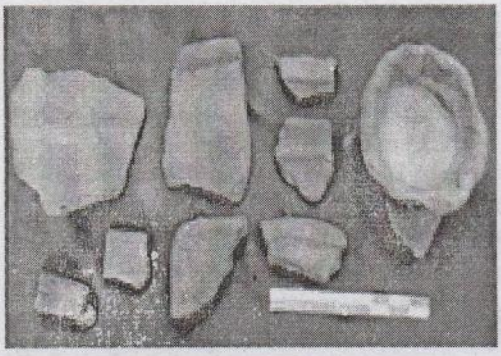


Foto 3. Fragmen Gerabah

Seperti halnya situs hunian pada umumnya, gerabah merupakan salah satu indikator penting untuk dijadikan dasar adanya suatu aktivitas manusia pada suatu tempat. Hal ini menunjukkan bahwa gerabah sebagai salah satu hasil budaya masa lalu memiliki arti penting bagi kehidupan terutama berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Bahkan dengan gerabah, kita dapat mengupas mengenai kemajuan teknologi pembuatan gerabah, perdagangan gerabah, dan fungsi lain gerabah misalnya sebagai bekal kubur atau wadah kubur.

Demikian halnya dengan di Situs Buntu Kotu yang diduga sebagai salah satu situs permukiman, juga ditemukan sebaran fragmen gerabah di bagian atas bukit (toponim *Bila*) yang relatif terbuka karena tidak padat dengan vegetasi. Dari hasil pengamatan, untuk sementara dibedakan berdasarkan fragmen gerabah polos dan berhias, sedangkan dari sisi teknologi pembuatannya dibedakan berdasarkan gerabah kasar dan halus. Untuk gerabah ini belum dilakukan analisis secara labih mendalam untuk mengetahui bentuk-bentuk yang dihasilkan, teknologi, fungsi praktis maupun yang berkaitan dengan religi.

3. Jejak-Jejak Toponim dan Tempat Bersejarah yang Masih Tersisa.

a. *Sumur Tanjung*, merupakan salah satu sumber mata air yang masih ada dan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat sekitar untuk diambil airnya.
b. Toponim pintu gerbang :
   - Tempang, merupakan nam a tempat yang berada di pintu gerbang pertama, termasuk sedikit di dalam benteng setelah melewati pintu gerbang pertama. Arti tempang adalah tempat menahan pertama dalam artian yang berkaitan dengan pemeriksaan seseorang sebelum masuk ke dalam benteng.
   - Babangan tangnga, merupakan pintu gerbang menuju tempat yang bernama Dante.
   - Babangan buntu, merupakan pintu gerbang menuju tempat yang bernama Buntu.
   - Babangan tillo, merupakan pintu gerbang menuju tempat yang bernama Tillo.
c. *Langgara*, tempat bernama *langgara* ini merupakan tanda bahwa di lokasi tersebut pernah didirikan sebuah bangunan masjid pertama pada awal masuknya pengaruh Islam di daerah Buntu Kotu dan sekitarnya. Namun demikian sisa-sisa adanya sebuah bangunan masjid sudah tidak ditemukan lagi, sehingga informasi ini masih perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Satu-satunya tinggalan di lokasi *langgara* adalah ditemukannya batu temu gelang (*stone enclosure*) yang tepat ditengahnya berdiri sebuah nisan tunggal berbentuk gada persegi delapan dengan motif hias tumpal. Tampaknya nisan tersebut dipa-sang masa belakangan, sedangkan penempatan di tengah batu temu gelang mengisyaratkan masih adanya unsur-unsur budaya lokal yang difungsikan sebagai media penghormatan kepada seorang tokoh. Bahkan unsur budaya lokal ini tetap ada meskipun ajaran Islam telah mendominasi keyakinan masyarakat di sekitar permukiman kuna di Buntu Kotu (masyarakat Cakke sekarang). Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya peno-kohan pada batu temu gelang, sehingga seolah-olah merupakan makam dan sangat di sakralkan. Sedangkan yang ditokohkan

tersebut digelari dengan *pebalun tondok* (pelindungnya kampung).

d. *Dante*, merupakan nama sebuah keluarga, dan sekarang menjadi nama tempat sebagai tanda bahwa sebuah keluarga pernah berdiam di tempat tersebut. Lokasi ini juga merupakan tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah. Untuk menuju lokasi ini harus melewati pintu *babangan tangnga*. Tempat ini juga dipakai untuk menyelenggarakan upacara kematian, setelah itu jasad orang yang meninggal ditempatkan di lokasi penguburan berupa ceruk-ceruk pada dinding Bukit Kotu sebelah tenggara.

e. *Buntu*, merupakan nama sebuah keluarga, dan sekarang menjadi nama tempat sebagai tanda bahwa sebuah keluarga pernah berdiam di tempat tersebut. Untuk menuju lokasi ini harus melewati pintu *babangan buntu*.

f. *Tillo*, merupakan nama sebuah keluarga, dan sekarang menjadi nama tempat sebagai tanda bahwa sebuah keluarga pernah berdiam di tempat tersebut. Untuk menuju lokasi ini harus melewati pintu *babangan tillo*.

g. *Dara*, merupakan nama sebuah keluarga, dan sekarang menjadi nama tempat sebagai tanda bahwa sebuah keluarga pernah berdiam di tempat tersebut. Untuk menuju lokasi ini harus melewati *Dante*.

h. *Bila*, merupakan nama sebuah keluarga, dan sekarang menjadi nama tempat sebagai tanda bahwa sebuah keluarga pernah berdiam di tempat tersebut. Lokasi ini juga merupakan tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah. Beberapa indikator penting adalah adanya sebaran fragmen tembikar, selain itu lokasinya yang berada di atas bukit dengan permukaan yang tidak rata (bergelombang dan kemiringan yang curam) menunjukkan adanya usaha untuk membuat permukaan tanah menjadi rata dengan menggunakan penahan dari batu, sehingga lokasi ini berbentuk teras-sering. Untuk menuju *Bila* harus melewati *Tillo*.

i. *Songgi*, merupakan nama lokasi ketika musuh berhasil melarikan diri. Dalam tradisi tutur diceritakan bahwa ketika musuh melakukan serangan, maka dibiarkan masuk melewati pintu *babangan tangnga* dengan maksud untuk menjebak. Setelah pintu *babangan tangnga* ditutup, musuh akan terjebak dan terjepit di dalam benteng. Pada waktu musuh akan melarikan diri mereka menemukan jalan satu-satunya keluar dari jebakan untuk menghindari kekalahan, yaitu melewati tempat yang dinamakan *Songgi*. Strategi ini dilakukan atas perintah seorang pemimpin yang digelari *Pake Bulo*, yang berarti tokoh yang disegani. Konon sepak terjangnya diibaratkan bambu yang apabila ditancapkan di atas tanah maka apapun yang berada di atasnya akan menghindar.

j. *Tambah Kuku*, merupakan tempat pengintaian yang berada di sebuah puncak Bukit Kotu sisi barat. Berdasarkan tradisi tutur, tempat pengintaian ini berfungsi untuk mengawasi keadaan di luar (mengantisipasi serangan musuh) dan di dalam benteng.

k. *Lokobulan*, tempat ini berada di luar benteng (di bawah tebing Bukit Kotu sisi selatan) yaitu merupakan tempat berkumpulnya ternak peliharaan, khususnya kerbau. Dari sisi geografis, lokasi ini tempatnya luas dan agak melandai sehingga sesuai untuk ladang penggembalaan ternak.

l. *Garoang*, lokasi ini merupakan tempat

pengambilan air yang berada di atas Bukit Kotu. Menurut tradisi tutur yang masih ada, cara pengambilan air dilakukan dengan memasukkan kain ke dalam celah atau ceruk yang ada airnya, kemudian setelah kain tersebut basah diangkat dan diperas untuk mendapatkan airnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena di bagian puncak Bukit Kotu merupakan singkapan batuan kapur kedap air yang banyak memiliki celah dan ceruk, dan cara pengambilan air seperti itu mungkin hanya bisa dilakukan ketika musim hujan. Atau bahkan ketika musim kemarau pun masih ada celah-celah yang masih menyimpan air hujan, salah satunya yang diduga sebagai tempat (celah batu) yang mengandung air adalah *Garoang*.

m. *Lokokalupini*, merupakan tempat yang banyak sarang burung waletnya. Seperti kita ketahui, bahwa komoditas sarang walet saat ini merupakan komoditas dagang yang mahal. Mungkin juga masa itu, sarang walet sudah menjadi bagian dari kehidupam masyarakat di Buntu Kotu. Selain di perdagangkan sarang walet juga dikonsumsi sebagai menu makanan yang lezat.

n. *Polobara*, yang berarti ekor, lokasi ini menunjuk pada satu tempat di bagian belakang (sisi utara) Bukit Kotu –bagian depan adalah sisi selatan-. Belum diketahui secara pasti keistimewaan dari tempat ini, fungsi dan peranannya bagi penghuni benteng Buntu Kotu.

o. Beberapa tempat yang meninggalkan jejak aktivitas masa lalu tetapi tidak diketahui namanya, seperti: 1) di bagian puncak bukit yang tertinggi terdapat bekas tempat peribadatan atau prosesi upacara adat di masa lalu. Bahkan sampai saat ini masyarakat masih melakukan ritual sesembahan sesaji kepada leluhur dengan tujuan memperoleh keselamatan dan kemakmuran; 2) terdapat tempat musyawarah untuk berbagai kepentingan adat, sosial, dan kemasyarakatan; dan 3) terdapat satu lokasi lagi untuk tempat sesaji dengan media batu datar.

p. Pemakaman, terdapat di tebing bagian atas Bukit Kotu sisi tenggara. Lokasi ini juga belum diketahui toponimnya, tetapi terdapat sisa-sisa tinggalan berupa wadah kubur duni yang berada di ceruk-ceruk tebing bagian atas. Kondisinya saat ini sudah rusak, karena aktivitas manusia maupun alam. Demikian juga dengan duni yang tidak terpelihara, sudah lama mengalami pelapukan dan pada akhirnya hancur dengan sendirinya. Dari informasi yang diperoleh, masih sering ditemukan ceceran tulang belulang manusia di sekitar tempat pemakaman tersebut. Keberadaan lokasi penguburan berupa duni menunjukkan tradisi penguburan yang mirip dengan tradisi penguburan yang ada di Toraja. Belum diketahui secara pasti mengenai bentuk duni yang pernah ada, berbagai pola hiasnya, serta temuan penyerta lainnya, sedangkan arah orientasi duni adalah barat-timur tetapi tidak diketahui pasti posisi dan arah hadap mayat di dalam duni. Namun demikian pola penempatan duni pada ceruk berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat dapat direkonstrukis seperti gambar di bawah ini.

III. Pembahasan

Situs Buntu Kotu merupakan salah satu situs yang diduga sebagai situs permukiman merupakan lokasi yang

sangat strategis dari segi pertahanan karena letaknya berada di sebuah bukit bernama Kotu. Tempatnya sangat terlindung, selain dikelilingi pagar dan dinding batu yang berlapis juga memiliki benteng alam berupa tebing-tebing curam yang sulit untuk dilalui. Sebagai sebuah permukiman, situs Buntu Kotu banyak memiliki indikator arkeologis, salah satu indikator penting adalah adanya sebaran fragmen gerabah di permukaan tanah, meskipun untuk sementara ditemukan tidak merata, hanya beberapa tempat seperti salah satunya berada di *Bila* yang terletak di bagian puncak bukit.

Pada umumnya gerabah digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk keperluan sehari-hari yang berkaitan dengan pengolahan makanan maupun keperluan ritual. Studi gerabah di situs Buntu Kotu belum dilakukan secara mendalam sehingga belum diketahui apakah merupakan produksi lokal atau merupakan barang yang didatangkan dari daerah lain. Namun demikian dari analisis artefaktual yang dilakukan, gerabah yang ditemukan memiliki variasi dari ketebalannya dan sebagian besar merupakan gerabah polos selain ada juga yang berhias. Kebanyakan gerabah yang ada sangat fragmentaris dan telah mengalami *disturb* akibat dari pengolahan lahan (mencangkul dan membakar) yang pernah dilakukan masyarakat saat ini. Demikian juga mengenai bentuk-bentuk gerabah yang pernah ada belum dilakukan rekonstruksi bentuk mengingat sifatnya yang fragmentaris. Tetapi secara umum dapat digambarkan bahwa kebutuhan gerabah pada masa lalu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki variabilitas bentuk yang beraneka macam, seperti periuk, belanga, piring, guci, buli-buli, dan sebagainya, atau bentuk-bentuk khusus yang berkembang di satu tempat tetapi tidak ditemukan di tempat lain.

Pada beberapa situs prasejarah seperti di Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo, (Sumba), gerabah-gerabah tersebut selain berfungsi praktis seperti untuk memasak, ada juga yang difungsikan untuk bekal kubur, wadah kubur, atau untuk perlengkapan sesaji. Melihat asosiasi temuan di Buntu Kotu ini, bahwa fragmen gerabah yang banyak ditemukan di lokasi *Bila* (salah satu toponim tempat bermukim) memberikan gambaran fungsinya sebagai alat untuk keperluan praktis sehari-hari misalnya untuk wadah dan mengolah makanan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terhadap fungsi lain dari gerabah di Buntu Kotu jika ditemukan data-data arkeologis terbaru.

Gerabah sebagai hasil karya manusia tentunya memiliki tempat atau sentra produksi gerabah. Biasanya penganjun gerabah bertempat tidak jauh dari lokasi pengambilan bahan baku berupa tanah liat. Berdasarkan pengamatan di lokasi, tampaknya bahan baku tanah liat kualitasnya tidak baik untuk dipakai membuat gerabah karena memiliki kandungan pasir yang tinggi dan bercampur dengan lapukan batuan kapur yang banyak terdapat di situs Buntu Kotu. Dugaan tersebut juga diperkuat dengan tiadanya tradisi pembuatan gerabah di sekitar lokasi situs, khususnya di masyarakat Cakke sekarang. Kondisi tersebut memunculkan dugaan, bahwa gerabah yang pernah di pakai masyarakat di Buntu Kotu dahulu merupakan barang yang didatangkan dari tempat lain. Jika dugaan tersebut benar maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Buntu Kotu telah melakukan aktivitas perdagangan sebagai pembeli hasil produksi gerabah dari daerah lain. Belum diketahui secara

pasti proses transaksi yang terjadi, apakah sudah menggunakan "uang" (bukan dalam arti yang sebenarnya) atau hanya merupakan barter dengan komoditas yang dimiliki Buntu Kotu.

Keberadaan permukiman kuna di situs Buntu Kotu juga dikuatkan dengan temuan berupa struktur batu yang membentuk dinding (benteng) pertahanan lengkap dengan beberapa pintu yang dapat dilalui melalui jaringan jalan setapak di bagian lereng-lereng Bukit Kotu. Struktur batu yang ada menunjukkan sebuah kemampuan dalam hal konstruksi bangunan meskipun dilakukan dengan cara dan teknik yang sangat sederhana. Kemampuan pola pikir yang dimodifikasikan dengan keadaan lingkungan geografisnya merupakan perpaduan yang berujung pada sebuah kearifan lokal, yaitu ketika mereka mulai memanfaatkan keadaaan lingkungannya, seperti material batuan kapur dan kondisi lokasi yang akan dimukimi menjadi sebuah permukiman yang kokoh dan aman, dan dengan segala macam kelengkapan sebuah permukiman maka telah menunjukkan adanya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya sudah dimiliki manusia sejak dahulu, sehingga kemajuan dalam hal kualitas hidup lebih meningkat seiring dengan banyaknya interaksi dengan alam sekitar yang telah mereka lakukan. Majunya pola pikir manusia ini juga menyebabkan terjadinya perkembangan budaya dari tingkat hidup yang sederhana menuju ke kehidupan yang sangat kompleks. Demikian juga dengan kehidupan yang pernah ada di Situs Buntu Kotu menunjukkan pola-pola kehidupan yang kompleks sebagai kelompok masyarakat yang sudah memiliki pola pikir yang sangat maju berdasarkan jejak-jejak tinggalan budaya yang masih ada. Bukti adanya pola kehidupan yang kompleks di Buntu Kotu dapat dihimpun berdasarkan sumber tutur yang masih mengakar dalam masayarakat Cakke sekarang.

Bahwa dikisahkan terdapat lima keluarga yang pernah tinggal di permukiman Buntu Kotu, yang diidentifikasi berdasarkan toponim tempat tinggalnya, masing-masing tinggal di *Buntu*, laki-laki anak pertama, *Dante*, perempuan anak kedua, *Dara*, laki-laki anak ketiga, *Tillo*, laki-lak anak keempat, dan *Bila*, perempuan anak kelima. Identifikasi berdasarkan jenis kelamin diduga yang dimaksudkan sebagai keturunan pertama dari seorang tokoh bernama *Pake Bulo* yang beristrikan *Lai Lai*, yang kemudian memiliki lima orang keturunan tersebut. Sedangkan *Pake Bulo* sendiri sebagai tokoh yang tidak diketahui asal-usulnya [mungkin semacam Tomanurung (?)] dikisahkan hidup bersama istrinya dengan anak kelima (perempuan) di *Bila*.

Dari tradisi tutur tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dari masyarakat yang pernah tinggal di Buntu Kotu, yaitu merupakan keturunan dari tokoh bernama *Pake Bulo*. Tokoh tersebut dianggap sebagai pemimpin pertama, sehingga dapat dikatakan telah adanya satu sistem kehidupan yang teratur dengan adanya tokoh sebagai pemimpin. Tetapi secara lebih mendalam mengenai model kekerabatan yang pernah ada, sistem hirarki di tingkat keluarga dan komunitas, serta sistem kepemimpinan yang dianut berdasarkan dari tardisi tutur masih perlu diteliti lebih jauh.

Sebagai sebuah permukiman di masa lalu dan berdasarkan tinggalan budaya yang ada, orang Buntu Kotu dapat dikatakan telah memiliki tingkat budaya

yang sangat maju. Mereka telah mampu mengembangkan sistem pertahanan diri untuk melindungi komunitas dan kekayaan yang dimiliki dengan mengedepankan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang mereka miliki. Tingkat pola pikir yang mereka miliki juga terlihat dari tumbuhnya unsur-unsur religi yang semakin kompleks. Hal ini sangat terkait dengan keyakinan yang mereka miliki terhadap sesuatu kekuatan alam yang berada di luar jangkauan pikiran manusia. Model kepercayaan seperti ini sudah berkembang sejak jaman megalitikum, yaitu ketika manusia mulai melakukan ritual pemujaan terhadap arwah leluhur dengan melakukan pendirian monumen megalitik seperti menhir, punden berundak, dan dolmen sebagai media berhubungan secara religius-magis.

Pada masa kemudian, seiring dengan perkembangan pola pikir manusia, tradisi budaya megalitik semakin berkembang, karena perlakuan terhadap orang mati dan ritual yang dilakukan semakin kompleks yang disertai dengan pembuatan wadah kubur baik dari batu seperti kalamba (Lembah Bada dan Besoha, Sulawesi Tengah), kubur dolmen dan sarkofagus (Bondowoso, Jawa Timur), serta waruga (Minahasa, Sulawesi Utara), serta lebih inovatif dan variatif lagi dibuatkan peti mati dari kayu seperti *mundu* (Enrekang), *duni* (Toraja), dan *tedong-tedong* (Mamasa) yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Semua bentuk dan bahan dari wadah kubur yang dibuat menyiratkan makna religius-magis yang didasari akan adanya pola pikir terhadap keberlangsungan dunia arwah, sehingga wadah kubur yang juga dianggap sebagai wahana biasanya di dalamnya juga disertakan berbagai bekal kubur.

Dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan, tradisi melakukan perawatan terhadap orang yang telah mati untuk kemudian dilakukan ritual pemakaman diduga juga pernah dilakukan di Buntu Kotu. Sebagai permukiman yang memiliki komunitas tentunya juga memiliki lokasi pemakaman bagi orang yang meninggal. Lokasi pemakaman di Buntu Kotu terletak di tebing sisi tenggara dari Bukit Kotu, yaitu berupa ceruk-ceruk tempat wadah kubur (*mundu*) diletakkan. Penempatan makam yang berada di ketinggian mungkin berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa tempat yang tinggi adalah tempat yang suci, sehingga semakin tinggi mayat ditempatkan maka akan memudahkan untuk menuju nirwana. Kemungkinan juga tidak semua orang mati dibuatkan wadah kubur dan dimakamkan di ceruk, tetapi hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja seperti bangsawan.

Berdasarkan informasi dari masyarakat yang pernah menyaksikan isi wadah kubur yang masih utuh di Buntu Kotu, memperlihatkan posisi *mundu* berorientasi barat-timur, sedangkan posisi kerangka yang masih utuh menunjukkan bagian tengkorak berada di arah timur dan badan menghadap ke atas. Informasi ini masih perlu dibuktikan kebenarannya karena saat ini bukti arkeologis secara insitu sudah mengalami kerusakan. Namun demikian jika informasi tersebut benar maka temuan tersebut sangat sesuai dengan pola pikir dan perilaku masyarakat pra-Islam yang sudah berkembang sejak jaman megalitikum yaitu adanya konsep pemujaan arwah leluhur. Konsep timur-barat berkaitan dengan pola edar tata surya bahwa matahari terbit di arah timur yang bermakna sebagai peristiwa kelahiran dan terbenam di arah barat yang bermakna sebagai peristiwa kematian. Sehingga dalam konteks informasi keletakan *mundu* di Buntu Kotu berkaitan dengan konsep

kepercayaan yang pernah berkembang pada jaman megalitikum yaitu orientasi barat-timur, kematian yang dimaksud adalah ketika seseorang berakhir masa hidupnya meninggalkan dunia nyata dan yang dimaksud dengan kelahiran adalah ketika roh orang mati seolah dilahirkan kembali dalam dunia arwah.

Dari bukti-bukti arkeologis, sumber tutur, dan pola keletakannya, pemakaman di Buntu Kotu masih memiliki kesamaan dengan tradisi dan budaya Toraja yang masih berlangsung sampai sekarang. Bahkan tidak jauh dari Situs Buntu Kotu terdapat Situs Tontonan yang relatif masih dalam kondisi lebih baik dan lebih monumental. Pada Situs Tontonan yang berada di sebuah tebing Sungai Mataallo, juga terdapat ceruk memanjang di ketinggian tempat meletakkan wadah kubur *mundu*, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding dalam hal kesamaan posisi dan keletakan *mundu*. Namun secara keseluruhan, untuk dapat membuktikan hipotesa tersebut perlu dilakukan sebuah studi komparasi dengan merujuk tradisi dan budaya pemakaman di Toraja yang masih berlangsung sampai saat ini. Studi komparasi perlu dilakukan mengingat pendukung budaya dan tradisi pemakaman yang pernah ada di Buntu Kotu sudah tidak ada lagi.

Berkaitan keberadaan tradisi penguburan yang pernah ada di Buntu Kotu, bahwa setelah orang yang meninggal dimakamkan maka diperlukan sebuah media untuk selalu berhubungan secara religius-magis antara keluarga yang ditinggalkan dengan roh orang yang telah mati. Media yang dimaksud biasanya berbentuk monumen batu besar seperti menhir yang banyak ditemukan di lokasi pemakaman di Toraja atau meja batu (dolmen) dan juga batu temu gelang (*stone enclosure*). Demikian halnya dengan di Buntu Kotu juga ditemukan sebuah susunan batu temu gelang bergaris tengah 250 cm yang diduga fungsinya berkaitan dengan tradisi pemujaan arwah leluhur. Tepat di tengahnya didirikan sebuah nisan tunggal berbentuk silindris persegi delapan yang ujung atasnya berbentuk tonjolan persegi delapan. Selain sudah dikerjakan (dibentuk), pada nisan tersebut juga dipahatan pola hias tumpal. Melihat penempatan nisan yang tunggal dan berada di tengah batu temu gelang mengesankan sebagai menhir yang telah diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk sebuah nisan. Dugaan tersebut juga didasarkan pada jumlah nisan dan batu temu gelang di Situs Buntu Kotu yang hanya satu buah, sehingga fungsinya kemungkinan sebagai media berhubungan secara religius-magis dari keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, berdasarkan sumber tutur yang masih ada, batu temu gelang dan nisan tersebut juga merupakan media untuk berhubungan secara religius-magis dengan tokoh yang digelari *pebalun tondok* (pelindungnya kampung).

IV. Penutup

Dari pembahasan yang sudah dilakukan tersebut, tampaknya jejak-jejak situs di sekitar gunung Bambapuang Buntu Kotu diyakini sebagai situs permukiman. Periode pasti awal dan akhir penghunian situs belum dapat ditetapkan, tetapi dapat diperkirakan sudah eksis sejak pra-Islam. Mengenai sebab-sebab ditinggalkannya situs belum diketahui secara pasti, namun demikian dapat dikaitkan dengan beberapa peristiwa seperti terjadinya bencana alam, peperangan, atau semakin berkurangnya kualitas sumberdaya alam di tempat asal sehingga situs ditinggalkan untuk mencari lokasi permukiman yang baru.

Mengenai manusia pundukung budaya di Buntu Kotu yang sudah tidak ada lagi dapat dilihat dari komparasi hasil-hasil budaya materi khususnya informasi mengenai pernah ditemukannya beberapa wadah kubur *mundu* di Buntu Kotu yang banyak memiliki persamaan dari segi bentuk dan pola penempatannya dengan wadah kubur *erong* di Toraja, sehingga kemungkinan masih ada keterkaitan dengan orang Toraja sekarang. Dan perlu juga dipahami bahwa wilayah administratif antara Enrekang dan Toraja saat ini yang jelas sekat-sekatnya tidak dapat disamakan dengan wilayah budaya yang pernah berkembang di kedua daerah tersebut.

Ditemukannya bukti-bukti arkeologis berupa struktur dinding benteng serta artefak lainnya dan masih adanya sumber tutur, sehingga berdasarkan toponim dan adanya kelompok keluarga yang pernah bermukim di Buntu Kotu (yaitu di *Buntu, Dante, Dara, Tillo,* dan *Bila*) yang dapat dianggap sebagai unit-unit populasi secara individual dalan satu permukiman, untuk sementara situs Buntu Kotu dapat digolongkan kepada pola permukiman komunitas (*community settlement patterns*), meskipun belum ada kejelasan mengenai tipe-tipe komunitas, organisasi bangunan publik, distribusi unit tempat tinggal, populasi, kepadatan komunitas, dan karakter populasi yang ada di dalam Benteng Buntu Kotu, yang memang sudah tidak ditemukan lagi.

Daftar Pustaka

Balar Makassar, 2007 "Laporan Survei dan Ekskavasi Arkeologi di Kawasan Bambapuang. Kabupaten Enrekang" belum terbit.

Chang, K.C., 1968. "Toward a Science of Prehistoric Society", *Settlement Archaeology*, ed. K.C. Chang. California: National Press Book.

————————, "Mayor Aspect of The Interrelationship For Archaelogy and Ethnology," *Current Anthropology*, 227-243.

Hasyim, Muh. 1991. "Duni Sebagai Wadah Kubur di Kaluppini, Kabupaten Enrekang (Sebuah Tinjauan Arkeologi)". *Skripsi*. Ujungpandang: Fak. Sastra Universitas Hasanuddin.

Hodder, Ian dan Clive Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaelogy*. Cambridge University Press, London.

Hodder, Ian 1986 *Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaelogy*. Cambridge : University Press.

Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof.Dr.R.Soekmono*. Depok : Fak. Sastra U.I.

————————, 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi, Fak. Sastra U.I.

————————, 1995. *Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini*, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Th. XV, Edisi khusus, Yogyakarta.

Parson, J.R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern", *Annual Review of Anthropology*, vol. I.

Rouse, Irvin. 1972. "Settlement Patterns in Archaelogy" in : P. J. Ucko, Ruth

Tringham and G. W. Dimbledy Man, *Settlement and Urbanism*, 95 – 107. England : Duckworth.

Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaelogy*. California: The Benjamin.

Subroto, Ph. 1985. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.